

## Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Literasi Menggunakan APE Berbasis Lesson Study pada Guru dan Pimpinan Pendidikan Anak Usia Dini

Misnar<sup>1</sup>, Zuraini<sup>2</sup>, Silvi Listia Dewi<sup>3</sup>, Misnawati<sup>4</sup>, Eli Nofriati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Almuslim

\*) email: misnar@umuslim.ac.id

DOI:  
10.51179/ajce.v1i2.1642

### Article history

Received:  
November 26, 2022  
Revised:  
December 02, 2022  
Accepted:  
December 06, 2022

**Key Word:**  
Training,  
Improve literacy  
Ability, Lesson Study.



© 2022  
Oleh authors. Aceh Journal  
of Community Engagement  
(AJCE). Artikel ini bersifat  
open access yang didistri-  
busikan di bawah syarat dan  
ketentuan Creative Commons  
Attribution-ShareAlike 4.0  
International License

**ABSTRACT:** This service aims to train the skills of PAUD teachers in improving high order thinking skills in developing reading literacy in using APE through a learning community towards a caring community. This community service uses a Lesson Study-based design conducted for PAUD Teachers in Bireuen District. The data collection method in this training is to use observation, interviews and documentation. There are 3 (three) stages in this training, namely: (1) compiling a lesson study-based RPPH (2) the training participants carry out a demonstration in accordance with the RPPH that has been prepared (3) the reflection stage where the training participants after carrying out a learning demonstration carry out the reflection stage. The training participants were very enthusiastic in participating in the training starting from the first day to the last day of carrying out activities about what lesson study is and why it is necessary to apply lesson study in Early Childhood learning.

**ABSTRAK:** Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melatih keterampilan Guru-Guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan *high order thinking* dalam mengembangkan literasi membaca dalam penggunaan APE melalui *learning community* menuju *caring community*. Pengabdian masyarakat ini menggunakan rancangan berbasis Lesson Study yang dilakukan untuk Guru-Guru PAUD di Kabupaten Bireuen. Metode pengambilan data pada pelatihan ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ada 3 (Tiga) Tahapan dalam pelatihan ini yaitu: (1) menyusun RPPH yang berbasis *lesson study* (2) para peserta pelatihan melakukan demonstrasi sesuai dengan RPPH yang telah disusun (3) tahap refleksi dimana para peserta pelatihan setelah melakukan demonstrasi pembelajaran melakukan tahap refleksi. Para peserta pelatihan begitu antusias dalam mengikuti pelatihan dimulai dari hari pertama hingga hari terakhir pelaksanaan kegiatan tentang apa itu *lesson study* dan mengapa *lesson study* itu perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran Anak Usia Dini.

### PENDAHULUAN

Budaya literasi pada dasarnya harus dimulai dari usia dini, segala sesuatu yang ditumbuhkan secara wajar dalam kehidupan anak di rumah dan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, termasuk di Taman Kanak-kanak. Pembiasaan literasi yang tidak sesuai dengan perkembangan anak akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak usia dini selanjutnya. Pengenalan literasi (membaca dan menulis) pada anak usia dini merupakan hal yang penting. Menurut Graff (2006) literacy adalah kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*), sedangkan orang yang mampu keduanya disebut literat. Menurut Suyadi (2010) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak anak berada dalam kandungan. Jika dikaitkan dengan pengajaran di PAUD, maka Guru PAUD memegang peranan dalam mengembangkan budaya literasi anak usia dini.

Badan Program Pembangunan dalam lembaga PBB (*United Nations Development Programme/UNDP*) dalam *Human Development Report* 2016 mencatat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada 2015 berada di peringkat 113, turun dari posisi 110 di 2014. Baru tahun berikutnya yakni 2020 ke peringkat 107 dengan skor 71,94 dari 189 negara ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)). Dan tahun 2021 lalu meningkat lagi, mencapai pada skor 72,29.

Sejalan dengan hal itu, hasil literasi Programme for International Students Assessment (PISA) 2015 baru saja dirilis 6 Desember 2016, hasil tes dan evaluasi PISA 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Tiga tahun berikutnya yakni 2018 menempatkan Indonesia di urutan ke 74 alias peringkat keenam dari bawah. Kemampuan membaca siswa Indonesia di skor 371 berada di posisi 74, kemampuan Matematika mendapat 379 berada di posisi 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada di posisi 71. Sebagaimana dikatakan Direktur Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek, Santi Ambarrukmi, mengatakan skor PISA Indonesia masih rendah. Data-data tersebut sungguh mengawatirkan para tim pengabdian masyarakat sebagai akademisi.

Sementara itu, persoalan membaca anak usia dini saat ini merupakan fenomena di masyarakat. Para orang tua yang memiliki anak usia dini khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK) khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolahnya nanti jika sedariawal belum dibekali keterampilan membaca dan menulis sehingga meminta guru TK mengajarkan atau memberikan les tambahan membaca dan menulis untuk anak mereka. Joyce and Chalhoun (2011) mengemukakan bahwa anak belajar literasi atau bahasa secara alamiah. Pada periode anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun, anak-anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Dengan mengamati orang yang melakukan aktivitas literasi dan berpartisipasi dengan aktivitas tersebut maka anak akan memperoleh kemampuan yang merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan membaca konvensional.

*Lesson study* sudah berkembang di Negara Jepang sejak 1 tahun 1960-an. Dalam bahasa Jepang, *Lesson study* disebut *jugyokenkyu*, yang berasal dari kata *jugyo* dan *kenkyu*. Dalam bahasa Indonesia *jugyo* berarti pembelajaran, dan *kenkyu* berarti pengkajian. *Lesson study* secara sederhana dapat disebutkan sebagai pengkajian terhadap pembelajaran.

Mulyana (2007) menyebutkan bahwa *Lesson Study* adalah salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* adalah salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan ketua Kepala Bidang PAUD, Kabupaten Bireuen, banyak Guru di Bireuen yang merasa kewalahan memenuhi tuntutan orang tua murid agar lulusan TK bisa membaca. Padahal, Morrison (2011) mengemukakan bahwa proses membaca dan menulis pada anak usia dini dipandang sebagai proses alami ; menulis bagi anak usia dini merupakan proses yang diikuti oleh anak secara alami jauh sebelum mereka bersekolah. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang penting tidak hanya bagi anak usia dini tetapi bagi semua orang.

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini adalah dengan pendekatan pengalaman berbahasa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini guna untuk melaksanakan pelatihan peningkatan Literasi kepala sekolah dan guru PAUD di Kabupaten Bireun dengan menggunakan APE (Alat Permainan Edukasi) yang berbasis *Lesson Study*.

## METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di sekolah PAUD Kabupaten Bireuen, pelatihan dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2022 sampai dengan 23 Juni 2022, Pengabdian ini merupakan kegiatan berbasis lesson study dengan dua sasaran kegiatan, yaitu pelatihan sistem pembelajaran berbasis lesson study untuk mengetahui masyarakat belajar (*learning community*) yang terjadi dalam proses pembelajaran sebagai wujud dari asah, asih, asuh (*caring community*). Data yang diambil dalam pengabdian melalui proses wawancara observasi dan dokumentasi.

Sehingga, pelatihan dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan yakni:

- (1) tahap menyusun RPPH yang berbasis *lesson study*
- (2) tahap aksi, yakni para peserta pelatihan melakukan demonstrasi sesuai dengan RPPH yang telah disusun, dan
- (3) tahap refleksi dimana para peserta pelatihan setelah melakukan demonstrasi pembelajaran melakukan tahap refleksi.

Sebagaimana dipahami bahwa *Lesson study* menjadi salah satu teknik untuk meningkatkan proses serta hasil belajar secara kolaboratif dan sustainabilitas oleh tim guru berdasar atas prinsip kolegialitas dan pembelajaran saling bermanfaat untuk membangun komunitas belajar (Vermunt et al., 2019). Melalui lesson guru saling berkolaborasi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran (Susilo, 2013).

*Lesson study* bukan metode pembelajaran atau strategi pembelajaran, tetapi dalam *Lesson Study* dapat dipilih dan diterapkan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, atau masalah pembelajaran yang dihadapi dosen dan mahasiswa. Dalam *Lesson Study*, dosen harus mengubah proses pembelajaran klasikal yang berorientasi kepada pengajar (*Teacher Centre Learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centre Learning*).

Kegiatan *Lesson Study* bukan sebuah kegiatan sesaat tetapi kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan dan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam Total Quality Management. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara terus-menerus sehingga dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara sistematis dan konsisten melakukan perbaikan yang bersifat individual maupun manajerial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penggunaan APE Berbasis Lesson Study dalam Meningkatkan Literasi Guru PAUD

Kegiatan *Lesson Study* terdiri dari langkah-langkah pokok berupa kegiatan merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan, melaksanakan pembelajaran, mengamati pelaksanaan pembelajaran dan melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji tersebut untuk bahan penyempurnaan dalam rencana pembelajaran berikutnya. Fokus utama pelaksanaan *Lesson Study* adalah aktivitas guru di kelas dengan asumsi bahwa aktivitas anak-anak PAUD tersebut terkait dengan aktivitas guru dalam pembelajaran di kelas.

Aktivitas yang dilakukan oleh Guru di dalam kelas tidak boleh terganggu oleh banyaknya pengajar/tutor dan pengamat (observer) yang sedang melaksanakan kegiatan *Lesson Study*. Proses pembelajaran berlangsung seperti biasanya, tampil apa adanya, dan tidak dibuat-buat karena sedang diamati. Proses pembelajaran yang tampil secara alami ini lebih dirasakan oleh guru sehingga segala aspek pembelajaran yang diamati dapat ditangkap dengan lengkap dan mudah untuk digunakan dalam proses refleksi.

Menurut Cerbin & Kopp (2002), *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu: (1) *To better understand how student learn what you teach* (memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar); (2) *To create usable products for other teachers in your field* (memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*), (3) *To improve teaching through systematics, collaborative inquiry* (meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif), dan (4) *The build a pedagogical knowledge base in wich*

*teachers can benefit from one another's knowledge or teaching* (membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya).

Melalui kegiatan *Lesson Study* dikembangkan pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui *hands-on* dan *mind-on activity, daily life*, dan *local materials*. Kegiatan *Lesson Study* ini sudah dikembangkan oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia khususnya Universitas Almuslim Bireuen dan sangat potensial sebagai model pembinaan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keprofesionalan kepala sekolah dan guru di Kabupaten Bireuen. Dampak akumulatif dari kegiatan *Lessonstudy* adalah terjadinya peningkatan mutu pendidikan di tanah air khususnya Bireuen.

*Lesson Study* dipilih dan diimplementasikan karena merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa.

Adapun APE yang digunakan untuk meningkatkan literasi para guru PAUD yaitu APE DORAEMON untuk meningkatkan literasi baca tulis dan Numerasi, APE Karpet Monopoli yang dikombinasikan dengan flash card dan wang palsu bertema untuk literasi Finansial, APE bongkar pasang untuk meningkatkan literasi Budaya, APE Alat Elektronik untuk meningkatkan literasi digital, APE Slime untuk meningkatkan literasi Sains. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan para guru PAUD setelah mengikuti sesi sosialisasi tentang lesson study para guru PAUD mendemonstrasikan pembelajaran berbasis *lesson study* dengan menggunakan APE yang telah dibagikan.

## 2. Best Practice Pelaksanaan Pelatihan Penggunaan APE Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Literasi

Pelatihan peningkatan literasi dengan menggunakan APE berbasis *lesson study* merupakan hal baru yang didapatkan oleh peserta pelatihan. Hal ini berdasarkan tanya jawab yang dilakukan antara fasilitator dan peserta. Bagi mereka lesson study masih begitu asing bagi dan belum pernah mereka dapatkan materinya diberbagai pelatihan yang pernah mereka ikuti selama ini. Para peserta pelatihan begitu antusias dalam mengikuti pelatihan dimulai dari hari pertama pelaksanaan kegiatan tentang apa itu *lesson study* dan mengapa *lesson study* itu perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran Anak Usia Dini.

Pada hari pertama, para peserta sudah mulai memahami dan menganalisis tentang lesson study dan langkah-langkah penerapannya didalam pembelajaran. Dalam hal ini yang menjadi unik menurut para guru adalah dimana selama ini konsep yang mereka terapkan sangat bertolak belakang dengan konsep dari *lesson study* yang dari awal pelaksanaannya sudah secara kolaborasi bahkan sampai pada tahap refleksi. Yang dulunya mereka menyelesaikan permasalahan khususnya penyusunan RPPH berdasarkan materi yang sudah ada tanpa memasukkan apa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik sehingga adanya kesesuaian antara penerapan pembelajaran yang ada di dalam RPPH dengan model pembelajaran yang diterapkan.



Gambar 1. Peserta Pelatihan mendapatkan materi dari Pengabdian



Gambar 2. Peserta berdiskusi dan bekerja di dampingi Pengabdian

Pada hari kedua, para peserta pelatihan mempersiapkan salah satu APE yang telah dibagikan dengan salah satu literasi yang mereka demonstrasikan di depan para peserta pelatihan lainnya. Pada saat praktik para peserta dibagikan ke dalam kelompok yang terdiri dari sekolah yang berbeda-beda dengan tujuan agar terciptanya *learning community* dan saling berbagi pengalaman dalam mengajar anak usia dini. Jumlah kelompok yang terbentuk terdiri dari 5 orang dengan jumlah total 10 kelompok.

Para peserta terlihat sangat bahagia dan saling menghargai pada saat mereka mempersiapkan berbagai instrument yang diperlukan untuk mendemonstrasikan pembelajaran di dalam kelas. Tahap pertama yang mereka lakukan adalah menyusun RPPH yang berbasis *lesson study*. Dimana hal menarik yang didapatkan dimana para peserta terlebih dahulu menemukan permasalahan dari peserta didik dan kemudian mereka mencari solusi yang tepat dengan menggunakan APE dalam meningkatkan literasi. Yang selama ini para peserta menyusun RPPH dengan jumlah halaman yang banyak akan tetapi melalui *lesson study* mereka hanya menyusun satu halaman saja tetapi bisa menjelaskan semua yang dibutuhkan untuk pembelajaran di dalam kelas. Para peserta yang sudah jelas para guru anak usia dini mendesain RPPH yang begitu menarik dan penuh dengan nilai estetika yang sangat luar biasa nilai seninya. Hal ini bisa dilihat dari foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh para peserta pelatihan.

Tahap kedua, yaitu para peserta pelatihan melakukan demonstrasi sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pada tahap ini sudah ada salah satu guru model yang akan memperagakan model pembelajaran berbasis *lesson study* yang telah mereka susun bersama-sama. Sedangkan anggota kelompok yang lain bertindak sebagai *observer*/pengamat untuk mencatat semua aktivitas pembelajaran dari setiap kelompok sebagai masukan dan temuan yang disampaikan nantinya pada tahap refleksi. Para pengamat tidak memfokuskan pengamatan mereka pada bagaimana cara guru model mengajar akan tetapi mereka lebih fokus pada peserta didik yang diperankan oleh peserta pelatihan yang lain. Dan ini juga merupakan hal baru yang mereka dapatkan, dimana selama ini jika mereka diobservasi yang menjadi pusat perhatian adalah guru sedangkan peserta didik tidak menjadi pusat perhatian. Kegiatan demonstrasi dapat dilihat pada foto-foto dibawah ini.

Pada tahap ketiga yaitu, tahap refleksi dimana para peserta pelatihan setelah melakukan demonstrasi pembelajaran melakukan tahap refleksi. Pada tahap ini para pengamat dan guru model saling berdiskusi terhadap temuan yang didapatkan. Sangat terlihat dimana adanya peningkatan cara pandang guru dalam mengobservasi pembelajaran yaitu mereka sudah memfokuskan kegiatan observasi pada kegiatan proses pembelajaran dimana disetiap kelompok ada seorang observer sehingga semua informasi dapat diperoleh. Para observer menilai kegiatan proses pembelajaran melalui alat observasi pembelajaran. Selain itu, selama ini juga kurangnya public speaking yang dimiliki oleh guru dalam cara penyampaian informasi yang akurat akan tetapi melalui praktik pembelajaran ini terlihat para guru sudah lebih tertata dalam menggunakan bahasa sehingga terciptanya suasana yang harmonis antara pengamat dan guru model. Kegiatan ini juga bisa tergambar dari foto-foto dibawah ini.

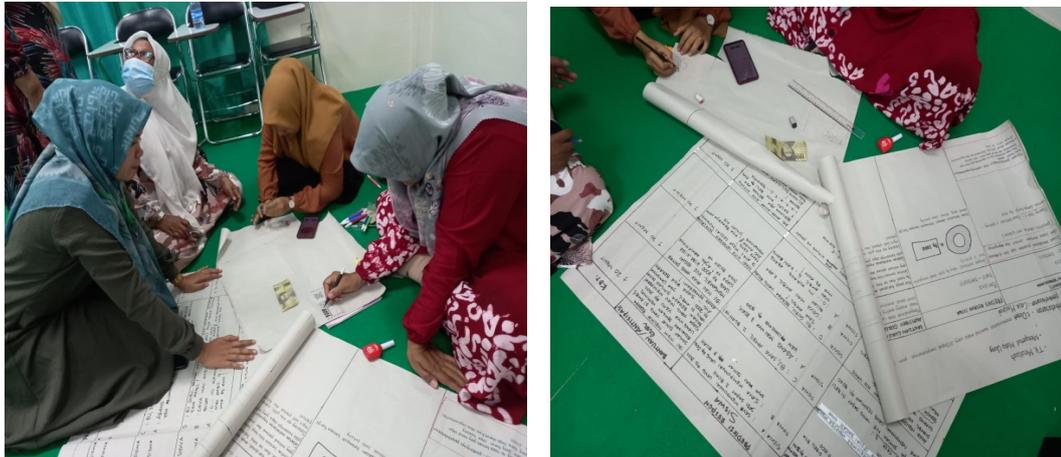
Praktik baik yang didapatkan oleh peserta pelatihan diantaranya terjadinya kolaborasi dan komunikasi yang baik antar sesama peserta. Selain itu juga saling menghargai antara atasan yaitu kepala sekolah dan para

guru, terciptanya kreativitas dari para guru dalam mendesain rencana pembelajaran dan paling signifikan adalah terwujudnya komunitas belajar antar pendidik Anak Usia Dini di Kabupaten Bireuen.

### Luaran Yang Dicapai

Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut:

- a. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana proses pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kemampuan anak-anak PAUD yang berbasis lesson studi
- b. Meningkatnya keterampilan guru-guru PAUD dalam menggunakan APE dan meningkatkan Literasi



Gambar 3. Suasana kerja / Latihan para peserta dan hasil kerja para Peserta

### SIMPULAN

Berdasarkan pelatihan yang diselenggarakan untuk guru PAUD di Kabupaten Bireuen yang berbasis lesson study diharapkan pada para pendidik hendaknya lebih peka terhadap penerapan pembelajaran yang dinamis dimulai dari komunikasi dan kolaborasi dalam mewujudkan sifat yang mandiri pada peserta didik. Selain itu juga diharapkan jika ada penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian pengaruh kemandirian terhadap pembentukan karakter anak sebagai profil pelajar pancasila sebagaimana yang terdapat dalam program kurikulum merdeka.

Dengan terlibatnya kepala sekolah dalam pelatihan sebagai pengambil keputusan dapat memberikan dampak yang besar dalam menuju perubahan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis *lesson study* untuk meningkatkan literasi dengan menggunakan APE.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bill Cerbin, & Bryan Kopp. (2002). A Brief Introduction to College Lesson Study: Lesson Study Project. Wisconsin: University of Wisconsin-La Crosse [www.tc.edu/lessonstudy](http://www.tc.edu/lessonstudy). online: <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.html>
- Budiono, Sugeng dkk. (2018). *Bunga Rampai Hiperkes dan KK*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Graff, Harvey J. (2006). *Literacy*. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation
- Joyce, B. Weil, M. Calhoun, E. (2011). *Models Of Teaching (Model-Model Pembelajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Lewis, Catherine. (2004). Does Lesson Study. Have a Future in the United States? Online: [http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson\\_lewis.htm](http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm) diakses pada 18 April 2017.
- Morrison George S. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Edisi kelima. Jakarta: Indeks
- Mulyana. (2007). *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia

Vermunt, J. D., Vrikk, M., van Halem, N., Warwick, P., & Mercer, N. (2019). The impact of Lesson Study professional development on the quality of teacher learning. *Teaching and Teacher Education*, 81, 61–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.02.009>

<https://www.merdeka.com/uang/indeks-pembangunan-manusia-indonesia-duduki-peringkat-107-dari-189-negara.html>